



## Analisis Kelembagaan dan Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Unggulan Berbasis Community Based Tourism (CBT) di Kabupaten Bojonegoro

Herliana Dita Amanda Sari<sup>1\*</sup>, Septi Wulandari<sup>2</sup>, Sri Kasiami<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bojonegoro, Indonesia

Email correspondence: [herlianadita2@gmail.com](mailto:herlianadita2@gmail.com)\*

### Keywords:

Community-Based  
Tourism (CBT);  
Analysis SWOT;  
Tourism  
Management

### Kata Kunci :

Community Based  
Tourism (CBT);  
Analisis SWOT;  
Tata Kelola Wisata.

### Abstract

*This research analyses the governance of superior tourist destinations based on Community Based Tourism (CBT) in Bojonegoro Regency using the SWOT analysis method with a descriptive qualitative approach. Research identifies internal and external factors in tourism management. Internal factors show strengths in increasing people's income and preserving culture, while weaknesses are limited capital and waste management. External factors include opportunities for local economic development and support for participatory policies, while threats lie in economic dependence and potential conflicts of interest.*

*From the SWOT analysis, four main strategies were formulated: (1) inclusive economic development, (2) social and cultural empowerment, (3) environmental management, and (4) political governance through stakeholder collaboration. The research results show that implementing CBT can simultaneously improve economic prosperity, cultural preservation, and environmental sustainability, which is expected to become a reference for developing sustainable tourism policies in Bojonegoro.*

### Abstrak

*Penelitian ini menganalisis tata kelola destinasi wisata unggulan berbasis Community Based Tourism (CBT) di Kabupaten Bojonegoro melalui metode analisis SWOT dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian mengidentifikasi faktor internal dan eksternal dalam pengelolaan pariwisata. Faktor internal menunjukkan kekuatan pada peningkatan penghasilan masyarakat dan pelestarian budaya, sedangkan kelemahannya adalah keterbatasan modal dan pengelolaan limbah. Faktor eksternal mencakup peluang pengembangan ekonomi lokal dan dukungan kebijakan partisipatif, sementara ancamannya terletak pada ketergantungan ekonomi dan potensi konflik kepentingan.*

*Dari analisis SWOT, dirumuskan empat strategi utama: (1) pengembangan ekonomi inklusif, (2) pemberdayaan sosial dan budaya, (3) pengelolaan lingkungan, dan (4) tata kelola politik melalui kolaborasi pemangku kepentingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CBT mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan secara simultan, yang diharapkan menjadi acuan pengembangan kebijakan pariwisata berkelanjutan di Bojonegoro.*

## PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor ekonomi yang paling dinamis dan berkembang pesat di dunia (Glaesser et al., 2017)(Song et al., 2018)(Chung et al., 2020). Menurut laporan World Travel & Tourism Council (WTTC), pasca pandemi COVID-19, sektor pariwisata menyumbang 10,4% dari PDB global dan menciptakan 334 juta pekerjaan, atau 1 dari 10 pekerjaan di seluruh dunia pada tahun 2019 (WTTC, 2023). Meskipun mengalami penurunan akibat pandemi, sektor ini diproyeksikan akan pulih dan terus berkembang dalam jangka panjang. Dapat dilihat pada laporan Menurut World Tourism Organization (UNWTO) yang terbaru, sektor pariwisata internasional pada 2023 meningkat 88% pasca terdampak pandemi Covid-19 (UNWTO, 2024). Peningkatan tersebut terjadi karena Upaya pemulihan dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Pertumbuhan pada sektor ini telah mendorong berbagai negara untuk mengembangkan strategi pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan dan melibatkan masyarakat.

Menurut laporan WTTC dalam konteks global, World Travel & Tourism Council (WTTC) menekankan pentingnya tata kelola destinasi wisata yang baik untuk mencapai pariwisata berkelanjutan. Destinasi wisata yang dikelola dengan baik dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) dan menciptakan nilai ekonomi jangka Panjang (WTTC, 2021). Pertumbuhan sektor pariwisata global yang signifikan ini telah mendorong berbagai negara untuk mengembangkan strategi pengelolaan destinasi wisata yang lebih berkelanjutan dan melibatkan masyarakat lokal.

Community-Based Tourism (CBT) muncul sebagai pendekatan yang semakin populer dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di tingkat global. Model ini menekankan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan destinasi wisata. Menurut studi yang dilakukan oleh World Bank, implementasi CBT telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal sambil menjaga kelestarian lingkungan dan budaya di berbagai negara berkembang (World Bank, 2018). Di kawasan Asia Tenggara, pengembangan pariwisata berbasis komunitas telah menjadi tren yang signifikan. Thailand, sebagai salah satu negara pionir dalam implementasi CBT, telah berhasil mengembangkan lebih dari 100 desa wisata yang dikelola oleh masyarakat lokal. Program ini telah berkontribusi pada pengentasan kemiskinan dan pelestarian budaya lokal (MoTS, 2020).

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar dengan kekayaan alam dan budaya yang melimpah, memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pariwisata. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) telah menetapkan target ambisius untuk menjadikan pariwisata sebagai sektor penyumbang devisa terbesar pada tahun 2025. Strategi ini sejalan dengan Peraturan

---

Pemerintah No. 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) 2020-2025 yang menekankan pentingnya pengembangan destinasi wisata berkualitas (Peraturan, 2011).

Di tingkat Provinsi Jawa Timur, sektor pariwisata telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal itu dibuktikan dengan banyak jumlah kunjungan pada tahun 2022 yang mencapai 75%, karena terdapat berbagai macam destinasi wisata unggulan seperti, Kawah Ijen dan gunung Bromo dengan keindahan alamnya serta pulau Gili Iyang di Madura yang memiliki kandungan oksigen tertinggi kedua di Indonesia (Jatim, 2023) (Depkominfo J & Jatim, 2023).

Pariwisata menjadi salah satu sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Sebagai daerah yang kaya akan potensi alam, budaya, dan adat istiadatnya, Bojonegoro memiliki peluang besar untuk mengembangkan industri pariwisatanya. Dengan kekayaan alam, budaya, dan sejarah yang dimiliki, Bojonegoro berpotensi menjadi destinasi wisata yang menarik. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro, jumlah kunjungan wisatawan ke Bojonegoro mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, namun masih jauh di bawah potensi yang sebenarnya (BPS, 2023)(Bojonegoro, 2024). Peningkatan jumlah pengunjung diharapkan disertai dengan pengembangan pariwisata agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi perbedaan gap pembangunan dengan wilayah lainnya (Safarina et al., 2021). Namun, pengembangan sektor ini membutuhkan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan agar mencapai hasil yang optimal.

Meski memiliki potensi besar, pengembangan pariwisata di Bojonegoro masih menghadapi berbagai tantangan. Menurut Dwyer dan Kim (2003) dalam "Destination Competitiveness: Determinants and Indicators", keberhasilan pengembangan destinasi wisata sangat bergantung pada efektivitas tata kelola dan kemampuan destinasi dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki (Dwyer & Kim, 2003). Morrison dalam "Tourism Destination Management" menggarisbawahi bahwa tata kelola destinasi wisata memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pengembangan pariwisata diperlukan berdasarkan pada pemetaan sumber daya yang ada dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan (Ningrum et al., 2024).

Potensi pariwisata di Kabupaten Bojonegoro sangat beragam, mulai dari wisata alam, buatan dan situs budaya yang belum dikelola secara optimal karena keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten di bidang pariwisata (Dinbudpar, 2023). Secara menyeluruh dapat disimpulkan oleh peneliti dengan didukung dari hasil wawancara riset bahwa kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata di Bojonegoro ada beberapa hal, adanya keterbatasan infrastruktur

---

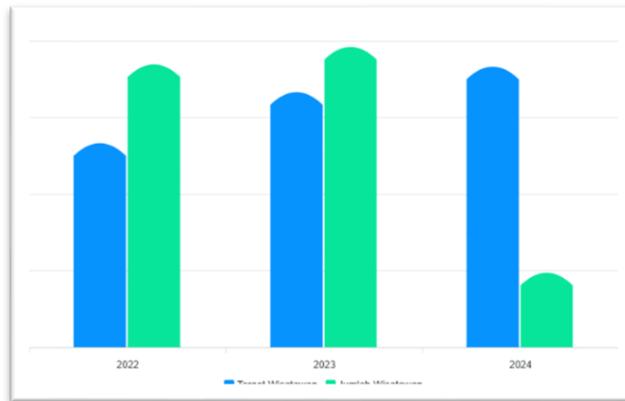


menjadi nodes (lingkaran) yang tidak menunjukkan adanya jejaring dengan kedua keyword lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai tata kelola destinasi wisata yang menggunakan analisis SWOT sudah dilakukan, namun untuk destinasi wisata berbasis partisipasi masyarakat masih jarang digunakan. Hal tersebut bisa menunjukkan adanya kebaruan penelitian karena keyword yang digunakan oleh peneliti saat ini belum banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya.

Menurut Suansri CBT adalah pariwisata yang mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan, Sosial, dan budaya. Pariwisata ini dikelola oleh masyarakat, untuk masyarakat (Suansri, 2003). Menurut UNEP dan WTO dikutip dari Suansri (2003:21-22) memiliki 5 (lima) prinsip yang merupakan aspek utama dalam pengembangan Community Based Tourism (CBT): *Ekonomi, Sosial, Budaya, Lingkungan dan Masyarakat*. Berdasarkan prinsip CBT tersebut yang kemudian akan peneliti analisis menggunakan SWOT. Analisis SWOT merupakan alat yang efektif untuk mengidentifikasi posisi strategis destinasi dan merumuskan strategi pengembangan yang tepat (Morrison, 2019). Analisis SWOT merupakan salah satu metode mengembangkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek atau konsep yang berdasarkan faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar) yaitu strengths, weakness, opportunities dan threats (Rangkuti, 2015). Pariwisata Berbasis Masyarakat atau Community Based Tourism (CBT) merupakan salah satu bentuk pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat dan berperan dalam pengembangan pariwisata. Community Based Tourism/CBT menitikberatkan pada masyarakat sebagai pelaku utama melalui pelibatan masyarakat dalam pariwisata, antara lain, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat memberikan manfaat sebesar - besarnya bagi masyarakat setempat (Wismaningtyas et al., 2022).

Penelitian terdahulu dalam penggunaan analisis SWOT menjelaskan terkait kekuatan dan kelemahan pada jenis destinasi yang berbeda, sehingga hasil yang didapatkan juga berbeda. Terdapat penggunaan analisis SWOT sebagai cara untuk menghadapi tantangan dari adanya pandemi covid-19 (Zahrani & Mubarak, 2022) dan juga sebagai rekomendasi untuk peningkatan infrastruktur destinasi wisata (Wahyundi et al., 2023) (Delita et al., 2017). Selain itu, penggunaan analisis SWOT juga bisa digunakan untuk merancang strategi pengembangan untuk kedepannya. Penelitian terdahulu menggunakan analisis SWOT sebagai alat untuk mengembangkan UMKM (Fadlurrahman et al., 2023).

---



**Gambar 3 Data Jumlah Kunjungan Wisatawan**

Sumber: <https://data.bojonegorokab.go.id/dinas-kebudayaan-dan-pariwisata.html@detail=data-persentase>

Didukung dengan gambar grafik di bawah, sehingga sangat diperlukan pengembangan pariwisata berbasis CBT di wilayah Kabupaten Bojonegoro. Implementasi model CBT di Bojonegoro menjadi relevan mengingat karakteristik masyarakatnya yang memiliki nilai-nilai gotong royong dan kearifan lokal yang kuat. Pengembangan wisata berbasis komunitas dapat menjadi solusi dalam mengoptimalkan potensi wisata sekaligus memberdayakan masyarakat lokal. Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis tata kelola destinasi wisata unggulan berbasis CBT di Kabupaten Bojonegoro berdasarkan Analisis SWOT. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan destinasi wisata yang efektif dan berkelanjutan serta memberikan manfaat optimal bagi masyarakat lokal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode yang digunakan untuk menganalisis tata kelola destinasi wisata di Kabupaten Bojonegoro. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui eksplorasi dan interpretasi data yang komprehensif (Creswell, 2018). Lokasi penelitian difokuskan di Kabupaten Bojonegoro, khususnya di Kantor Dinas Pariwisata dan beberapa destinasi wisata unggulan Kabupaten Bojonegoro. Data tersebut dapat dilihat dari jumlah kunjungan pada destinasi wisata di Kabupaten Bojonegoro (Pemkab, 2024).

Data yang digunakan terdapat dua sumber data, yakni data primer (hasil wawancara dan observasi mendalam) dan data sekunder (hasil studi dokumentasi, laporan kerja, studi literatur dan lainnya). Analisis data menggunakan pendekatan SWOT menurut Helms dan Nixon (Helms & Nixon, 2010), meliputi identifikasi:

1. Strengths: Kekuatan internal dalam tata kelola destinasi
2. Weaknesses: Kelemahan yang perlu diperbaiki
3. Opportunities: Peluang pengembangan dari faktor eksternal
4. Threats: Ancaman yang perlu diantisipasi

Proses analisis pengumpulan data yang digunakan menurut Milles and Huberman (Milles & Huberman, 2014) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan. Untuk menguji validitas data dengan triangulasi sumber, data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama dengan informan yang memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan dengan dilakukan crosscheck data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti baik berdasarkan sumber, metode, maupun teori (Creswell, 2018).

Matriks SWOT digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan dengan mengombinasikan faktor internal dan eksternal (R. . F. David & David, 2017):

**Tabel 1.** Matriks SWOT

	Strength	Weakness
Opportunity	Strategi SO memanfaatkan potensi untuk meraih peluang	Strategi WO Mengatasi kelemahan untuk meraih peluang
Threat	Strategi ST Memanfaatkan potensi untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Meminimalkan kelemahan untuk menghadapi ancaman

Sumber: Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informan (Sugiyono, 2009). Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait fokus penelitian. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini, agar memungkinkan pemilihan informan yang tepat sesuai dengan kriteria yang ditentukan, informan memiliki kapasitas dan kompetensi terkait tema penelitian, untuk menghemat waktu dan sumber daya dalam pengumpulan data serta memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lebih akurat dan mendalam.

Informan yang dipilih oleh peneliti, berdasarkan pengetahuannya mengenai tata Kelola pengembangan destinasi wisata dan terlibat langsung dalam pengelolaan wisata di Bojonegoro. Profil informan dapat dilihat melalui Tabel berikut:

**Tabel 2.** Profil Informan Penelitian

<i>Kelompok</i>	<i>Definisi</i>	<i>Stakeholders</i>
Pemangku Kepentingan (Stakeholders)	Pihak-pihak yang memiliki pengetahuan mengenai tata Kelola destinasi wisata dan sekaligus pelaku wisata.	1. Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Wisata 2. Pengelola Destinasi Wisata

*Sumber: data yang diolah peneliti 2024*

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang tata kelola destinasi wisata di Kabupaten Bojonegoro serta menghasilkan rekomendasi strategis yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik destinasi wisata unggulan. Analisis SWOT yang dilakukan akan memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada, yang selanjutnya digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan pariwisata berbasis *Community Based Tourism (CBT)*. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan dan praktik pengelolaan destinasi wisata yang lebih efektif dan berkelanjutan di Kabupaten Bojonegoro.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Bojonegoro memiliki potensi besar dalam pengembangan destinasi wisata unggulan yang berbasis *Community-Based Tourism (CBT)*, mulai dari wisata alam, budaya, hingga potensi wisata berbasis kearifan lokal masyarakat setempat. Namun, pengelolaan destinasi wisata tidak lepas dari berbagai tantangan dan peluang yang memerlukan pendekatan strategis. Analisis SWOT dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam tata kelola destinasi wisata di daerah ini. Dengan memahami hasil analisis ini, dapat dirumuskan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan pariwisata berbasis komunitas di Kabupaten Bojonegoro.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 2-7 Desember 2024, bertempat di Dinas Pariwisata dan Destinasi Wisata Unggulan Kabupaten Bojonegoro. Dalam penelitian tersebut terdapat 5 informan kunci dengan satu informan dari Pejabat Dinas Pariwisata dan 4 (empat) informan dari Pengelola Destinasi Wisata Unggulan yang direkomendasikan oleh Adyatama kepariwisataan Kabupaten Bojonegoro dengan ketentuan ciri khas yang dimiliki masing-masing. Pada saat ditemui beliau menyampaikan:

*“ Untuk saat ini destinasi wisata di Bojonegoro yang masih aktif dalam artian masih komunikasi dengan Dinas Pariwisata terdapat kurang lebih 15 destinasi, itu pun sebagai destinasi yang berada di bawah naungan Dinas Pariwisata langsung. Untuk wisata unggulan yaitu destinasi wisata yang tergabung dalam Geopark Bojonegoro secara asli, ada Kayangan Api, Teksas Wonocolo, Agro Belimbing Ngringinrejo dan bisa jadi Growgoland. Mereka menjadi destinasi wisata unggulan karena memiliki ciri khas sumber daya alamnya yang alami”.*

#### ❖ **Perspektif Community Based Tourism (CBT)**

Hasil dari perspektif CBT dalam tata kelola destinasi wisata unggulan di Bojonegoro yang dapat saya simpulkan dalam 5 indikator:

##### 1. Ekonomi

Dengan adanya Pembangunan destinasi wisata memberikan dampak dalam perkembangan perekonomian bagi masyarakat di sekitar desinasi wisata. Masyarakat yang sebelumnya memiliki pendapatan belum menentu atau relatif kecil, dengan adanya pengembangan destinasi wisata menjadi sumber penghasilan tambahan bahkan sampai menjadi sumber penghasilan utama. Penghasilan didapatkan oleh masyarakat sekitar destinasi wisata dengan berdagang maupun tergabung sebagai pengelola destinasi wisata.

Berdasarkan hasil observasi, jumlah penghasilan masyarakat sekitar destinasi wisata tergantung dengan jenis Lembaga yang mengelola. Dari 4 destinasi wisata unggulan terbagi menjadi 2 jenis pengelolaan, terdapat 2 destinasi wisata yang dikelola langsung di bawah naungan dari Dinas Pariwisata dan 2 destinasi wisata berada di bawah pengelolaan dari Pokdarwis desa setempat. Keterlibatan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian mereka akan sangat terasa signifikan apabila destinasi wisata dikelola langsung oleh masyarakat lokal, bukan berarti yang dikelola langsung tidak berdampak terhadap perekonomian warga sekitar.

Untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dilakukan oleh pengelola dengan beberapa hal, salah satunya dengan menyediakan ruko atau lapak untuk berdagang tanpa adanya uang ganti sewa hanya membayar retribusi kebersihan. Seperti yang disampaikan oleh pengelola wisata unggulan:

*“Untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar destinasi kita menyediakan lapak untuk mereka berdagang tanpa menarik uang sewa atau retribusi apa pun sehingga penghasilan bersih masuk ke pendapatan pribadi langsung”.* Ungkap pengelola yang dinaungi langsung oleh Dinas Pariwisata.

Ungkapan tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh pengelola Destinasi lain:

*“Agar pendapatan masyarakat lokal meningkat, kami juga mengizinkan masyarakat berdagang di sekitar destinasi wisata tanpa ada bayar sewa tempat hanya membayar retribusi kebersihan. Selain itu, dengan adanya wisata ini harga jual hasil panen buah disini menjadi lebih tinggi dan tidak perlu mencari tengkulak untuk menjualnya”.*

Ungkapan tersebut selaras dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti kemudian ditarik kesimpulan secara keseluruhan dari semua destinasi wisata unggulan. Secara keseluruhan rata-rata pendapatan awal masyarakat pada tahun 2022 sebesar Rp. 2.200.000,00 per bulan meningkat menjadi Rp. 3.600.000,00 per bulan pada tahun 2023, perekonomian masyarakat mengalami peningkatan sebesar 63,64%. Pada pelaku UMKM yang awalnya sebanyak 13 unit pada tahun 2021 meningkat menjadi 26 unit di tahun 2023, pelaku umkm meningkat sebesar 100%. Peningkatan tersebut didukung dengan adanya pengembangan destinasi wisata yang melibatkan masyarakat di sekitarnya. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata sangat penting untuk mengembangkan destinasi wisata tersebut, selain itu masyarakat juga mendapatkan manfaatnya untuk meningkatkan perekonomiannya.

## 2. Sosial

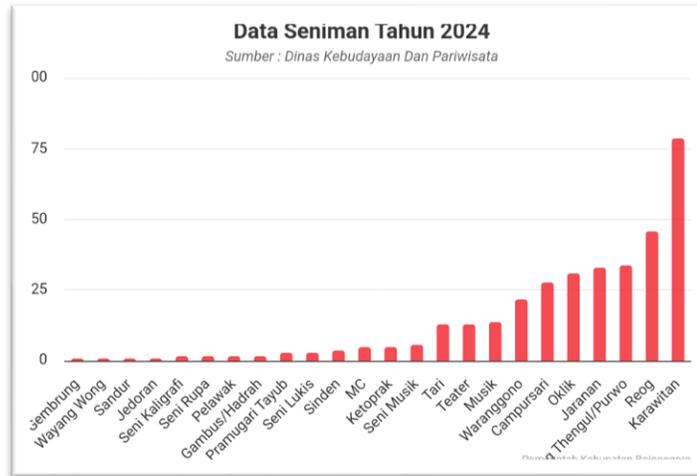
Dengan adanya pembangunan destinasi wisata menghasilkan dampak yang beragam bagi masyarakat, yang dulunya masih acuh dengan keadaan sekitar atau lebih mementingkan keadaan sendiri menjadi lebih peduli dengan sesama dan saling perhatian. Selain itu, yang awalnya destinasi wisata di Bojonegoro atau Kabupaten Bojonegoro yang tidak begitu dikenal oleh banyak orang menjadi terkenal. Dengan adanya kunjungan dari orang diluar daerah wisata bahkan diluar Kabupaten Bojonegoro menjadikan masyarakat sekitar destinasi mengenal dan menemui berbagai macam wisatawan membuat mereka memiliki dan menumbuhkan jiwa sosialnya semakin tinggi.

*“Dengan adanya Pembangunan wisata sangat merubah social masyarakat di sekitarnya, yang dulunya hanya peduli dengan lahan sendiri tanpa mau tau bagaimana dengan lahan sekitarnya menjadi lebih saling sharing dan menjadi lebih akrab. Apalagi kami membuat sistem inap di destinasi yang tempatnya merupakan tempat tinggal warga sehingga lebih berbaur juga dengan wisatawan”.* -Ungkap salah satu pengelola wisata.

---

### 3. Budaya

Setiap daerah tentunya memiliki adat istiadat berbeda yang berada ditengah kehidupan masyarakat, adat istiadat di setiap daerah ada yang berhubungan langsung dengan destinasi wisata dan juga yang tidak terhubung dengan destinasi wisata. Menurut hasil observasi, di Bojonegoro yang melibatkan adat istiadat daerah setempat secara langsung dengan destinasi wisata terdapat 2 dari 4 destinasi wisata unggulan. Selain adat istiadat setempat, juga terdapat budaya kesenian di Kabupaten Bojonegoro yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 4 Data Kesenian Bojonegoro**

sumber :

<https://data.bojonegorokab.go.id/dinas-kebudayaan-dan-pariwisata.html@detail=seniman>

Beberapa destinasi wisata selain melestarikan adat istiadat daerah setempat juga melestarikan kesenian Kabupaten Bojonegoro. Dalam Upaya pelestarian, pengelola destinasi wisata berkolaborasi bersama Dinas Pariwisata dan pelaku kesenian dengan mengadakan pertunjukan kesenian atau bisa masuk ke dalam rangkaian hiburan dalam kegiatan pelestarian adat istiadat di daerah destinasi wisata setempat. Hal tersebut merupakan salah satu Upaya memperkenalkan kebudayaan yang ada di Kabupaten Bojonegoro sehingga wisatawan dapat mengetahuinya.

Dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung tentunya tidak hanya menjadi pengenalan budaya saja, tetapi juga membawa kebudayaan yang dimilikinya. Dalam kegiatan kunjungan tersebut, sehingga akan terjadi pertukaran informasi terkait budaya masing-masing. Dalam menanggapi pertukaran budaya tersebut, masyarakat menyambutnya dengan budaya

ramah tamah terhadap wisatawan dan merespons positif terkait informasi kebudayaan masing-masing pengunjung. Budaya masyarakat tersebut yang tentunya akan berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata di Bojonegoro dan menjadi tolak ukur wisatawan untuk berkunjung Kembali atau tidak.

*“Untuk budaya lokal yang berkaitan atau menambah daya Tarik untuk pengunjung disini belum ada, adanya sedekah bumi yang diadakan oleh masyarakat secara rutin dan tidak memiliki keterkaitan dengan destinasi wisata”. -Ungkapan dari 2 pengelola destinasi wisata unggulan di Tempat yang berbeda yang saling selaras.*

Hal yang berbeda disampaikan oleh dua pengelola destinasi wisata lain:

*“Disini untuk kebudayaan lokal ada sedekah bumi, tetapi kita menggunakan hasil panen yang nanti diarak keliling desa kemudian di lapangan destinasi wisata akan dibagikan juga untuk hasil panennya secara gratis dan wisatawan yang masuk atau berkunjung pada waktu acara akan digratiskan untuk tarif masuknya”.*

#### 4. Lingkungan

Selain sosial dan budaya yang menjadi salah satu tolak ukur dalam menarik perhatian untuk pengunjung datang Kembali, juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan destinasi wisata. Semua destinasi wisata telah menjaga kebersihan lingkungan sehingga tidak terjadi pencemaran dan lingkungan tetap terjaga. Seperti halnya sampah, setiap destinasi wisata sudah disediakan tempat sampah yang memadai dan tempat pembuangan akhir yang mencukupi. Selain itu, pengelola destinasi wisata juga menyediakan petugas kebersihan yang melakukan kebersihan di area destinasi wisata pada pagi dan sore hari. Tidak hanya petugas kebersihan saja, pengelola juga melakukan sosialisasi kepada pedagang untuk menjaga kebersihan di sekitar lapak masing-masing.

Sebagai penunjang Upaya menjaga lingkungan, pihak pengelola mengupayakan dengan membangun ruko atau lapak untuk pedagang dengan bangunan semi permanen serta mensosialisasikan kepada pedagang yang ingin membangun sendiri untuk turut menggunakan bangunan semi permanen agar tidak merubah kondisi di Kawasan Destinasi wisata.

Dalam Upaya menjaga kelestarian lingkungan, setiap pengelola destinasi wisata sudah memberikan sosialisasi serta edukasi secara maksimal. Namun, dalam pelaksanaannya tentunya juga perlu dukungan dari pihak-pihak terkait yang lebih mengerti terkait pengelolaan limbah dan lainnya.

---

Seperti yang disampaikan oleh Adyatama Kepariwisata Kabupaten Bojonegoro:

*“Dalam pengembangan destinasi wisata tidak hanya dapat dilakukan oleh Dinas pariwisata sendiri, tetapi juga memerlukan adanya Kerja sama dengan pihak lain. Untuk perihal lingkungan kami setiap berkunjung sudah mengingatkan untuk terus menjaga kondisi lingkungan sekitar destinasi. Jadi tidak hanya dinas pariwisata, kami juga perlu bantuan dari Dinas Lingkungan Hidup untuk membantu menjaga dan mengelola limbah atau sampah yang dihasilkan dari adanya aktivitas pariwisata”.*

## 5. Politik

Berdasarkan perspektif Community Based Tourism (CBT), politik juga memiliki pengaruh dalam pengembangan destinasi wisata. Strategi politik diterapkan untuk membangun forum diskusi antara pengelola, masyarakat dan pihak terkait untuk mendengar keluhan kesah serta saran dan kritik dari semua yang terlibat dalam pengelolaan destinasi wisata. Selain itu, strategi politik juga digunakan sebagai bentuk pembatasan dari rasa persaingan yang tinggi antar masyarakat. Salah satunya adalah pemberlakuan pedagang yang harus dari warga desa atau wilayah khusus destinasi wisata itu sendiri, sehingga masyarakat luar tidak memiliki peluang untuk menyewa atau membangun lapak dagangan di sekitar destinasi wisata. Adanya pembatasan tersebut, masyarakat sekitar destinasi wisata akan merasa lebih menguntungkan dan merasakan kebermanfaatannya adanya destinasi wisata tersebut.

Selain itu, juga diperlukan adanya Kerjasama dengan pihak lain dalam Pembangunan dan pengembangan destinasi wisata. Dua dari empat destinasi wisata sudah bekerja sama dengan baik Bersama berbagai pihak, dari pemerintah, swasta dan juga masyarakat. Hal tersebut yang membuat mereka menjadi wisata unggulan dengan adanya ide-ide dari berbagai pihak untuk mengembangkannya.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan destinasi wisata sesuai dengan Perspektif Community Based Tourism (CBT) yang melibatkan masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata. Dalam Upaya meningkatkan partisipasi masyarakat lokal destinasi wisata, ditandai dengan adanya komunikasi yang dilakukan antara pengelola dan masyarakat baik yang sudah memiliki jadwal rutin maupun belum terjadwal serta dengan pemberlakuan batasan-batasan terkait pedagang yang diperkenankan untuk berjualan di sekitar destinasi wisata.

---

### ❖ Analisis SWOT

Berdasarkan temuan dari perspektif CBT, analisis dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunities, dan Threats) merupakan analisis yang baik, efektif, dan efisien serta alat yang cepat untuk mengidentifikasi potensi isu terkait pengembangan strategi bisnis baru di bidang pariwisata. Jenis kebijakan yang dapat memengaruhi pariwisata dapat dibagi menjadi dua kategori: internal dan eksternal. Kondisi eksternal kebijakan menyangkut kendala yang berasal dari luar lingkungan pariwisata berpotensi menghambat pertumbuhan pariwisata. Sebaliknya, kondisi kebijakan internal menyoroti aspek-aspek kepariwisataan yang dapat berfungsi sebagai sumber kekuatan dan ketahanan dalam kebijakan kepariwisataan. Terlepas dari metode atau strategi yang digunakan, proses pembuatan keputusan harus menyeluruh dan mematuhi prinsip-prinsip dengan memaksimalkan kekuatan, memanfaatkan peluang, meminimalkan ancaman, dan mengelola kelemahan.

Identifikasi SWOT mengenai Tata Kelola destinasi wisata unggulan berdasarkan Community Based Tourism (CBT) dalam situasi Internal-Eksternal menghasilkan:

**Tabel 3.** Analisis Faktor Internal

<b>Indikator</b>	<b>Strength (S)</b>	<b>Weakness (W)</b>
Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masyarakat memiliki sumber penghasilan tambahan</li> <li>2. Disediakan lapak/ruko tanpa biaya sewa</li> <li>3. Peningkatan harga jual hasil panen</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variasi pendapatan tergantung keterlibatan dalam destinasi wisata</li> <li>2. Keterbatasan modal masyarakat</li> </ol>
Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatnya rasa peduli antar warga</li> <li>2. Terjadinya interaksi dengan berbagai macam wisatawan</li> <li>3. System homestay yang memungkinkan adanya interaksi langsung dan rasa kekeluargaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya kepedulian masyarakat dengan sekitarnya</li> </ol>
Budaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelestarian adat istiadat lokal</li> <li>2. Terciptanya kolaborasi dalam pelestarian</li> <li>3. Budaya ramah tamah dari masyarakat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum tercipta integrasi budaya lokal dengan destinasi wisata secara maksimal</li> <li>2. Keterbatasan dalam pengenalan budaya lokal</li> </ol>

Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kebersihan destinasi wisata terjaga</li> <li>2. Fasilitas pembuangan sampah tersedia</li> <li>3. Terdapat petugas kebersihan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterbatasan penanganan limbah atau sampah hasil aktivitas wisata</li> <li>2. Perlu dukungan dari berbagai pihak dalam pengelolaan limbah</li> </ol>
Politik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membatasi persaingan antar pedagang lokal</li> <li>2. Membangun komunikasi atau forum diskusi</li> <li>3. Menciptakan kolaborasi antar pemangku kepentingan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterlibatan Sebagian pihak terbatas</li> <li>2. Kompleksitas koordinasi antar lembaga</li> </ol>

*Sumber: Hasil olah data peneliti 2024*

**Tabel A4.** Analisis Faktor Eksternal

<b>Indikator</b>	<b>Opportunity (O)</b>	<b>Threats (T)</b>
Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata</li> <li>2. Peluang berdagang di sekitar destinasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketergantungan ekonomi pada sektor pariwisata</li> <li>2. Perubahan jumlah kunjungan wisatawan</li> </ol>
Sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertukaran budaya dan informasi</li> <li>2. Pengembangan jaringan sosial</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi pergeseran nilai sosial tradisional</li> <li>2. Konflik antar kelompok masyarakat</li> </ol>
Budaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Promosi budaya Bojonegoro</li> <li>2. Pertukaran informasi budaya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dampak negatif dari pertemuan berbagai budaya</li> <li>2. Risiko percampuran budaya</li> </ol>
Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesadaran terhadap lingkungan meningkat</li> <li>2. Adanya edukasi terkait pelestarian lingkungan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi pencemaran lingkungan</li> <li>2. Kerusakan ekosistem akibat aktivitas pariwisata</li> </ol>
Politik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengembangan strategi partisipatif</li> <li>2. pemberdayaan masyarakat lokal</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi konflik kepentingan</li> <li>2. Persaingan antar kelompok kepentingan</li> </ol>

*Sumber: Hasil olah data peneliti 2024*

Pengembangan destinasi wisata di Bojonegoro memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian masyarakat lokal. Kekuatan utama adalah terciptanya sumber penghasilan tambahan melalui perdagangan dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan wisata. Dukungan pemerintah dengan menyediakan lapak tanpa biaya sewa dan meningkatkan nilai jual hasil panen menjadi strategi efektif. Meskipun demikian, masih terdapat kelemahan berupa variasi pendapatan yang bergantung pada tingkat keterlibatan dan keterbatasan modal masyarakat. Peluang pengembangan ekonomi lokal melalui pariwisata sangat terbuka, namun ancaman utama adalah ketergantungan ekonomi pada sektor pariwisata dan fluktuasi kunjungan wisatawan.

Pariwisata telah mengubah dinamika sosial masyarakat Bojonegoro. Kekuatan utamanya adalah meningkatnya rasa peduli antar warga dan terjadinya interaksi dengan berbagai macam wisatawan melalui sistem homestay. Hal ini mendorong pertukaran budaya dan pengembangan jaringan sosial. Kelemahan yang masih terlihat adalah kurangnya kepedulian sosial awal. Peluang pertukaran informasi dan jaringan sosial yang terbuka perlu diwaspadai dengan potensi ancaman berupa pergeseran nilai-nilai tradisional dan munculnya konflik antarkelompok masyarakat.

Destinasi wisata Bojonegoro memiliki kekuatan dalam pelestarian adat istiadat lokal dan budaya ramah tamah. Kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam melestarikan budaya menjadi strategi penting. Kelemahan utama adalah belum maksimalnya integrasi budaya lokal dengan destinasi wisata. Peluang promosi budaya Bojonegoro dan pertukaran informasi budaya sangat terbuka. Namun, perlu diwaspadai ancaman dampak negatif dari pertemuan berbagai budaya dan risiko percampuran budaya yang dapat melemahkan identitas lokal.

Pengelolaan lingkungan destinasi wisata Bojonegoro menunjukkan kekuatan dengan terjaganya kebersihan, tersedianya fasilitas pembuangan sampah, dan adanya petugas kebersihan khusus. Kelemahan utama adalah keterbatasan penanganan limbah dan perlunya dukungan berbagai pihak. Peluang peningkatan kesadaran lingkungan dan edukasi pelestarian lingkungan perlu dioptimalkan. Ancaman utama berupa potensi pencemaran dan kerusakan ekosistem akibat aktivitas pariwisata harus dicegah melalui pengelolaan yang komprehensif.

Aspek Politik menunjukkan kekuatan dalam membatasi persaingan antar pedagang lokal, membangun komunikasi melalui forum diskusi, dan menciptakan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Kelemahan utama adalah keterlibatan sebagian pihak yang terbatas dan kompleksitas koordinasi. Peluang pengembangan strategi partisipatif dan pemberdayaan masyarakat lokal sangat potensial. Namun, perlu diwaspadai ancaman berupa potensi konflik kepentingan dan persaingan antarkelompok yang dapat menghambat pengembangan destinasi wisata.

---

Berdasarkan hasil Analisis SWOT terhadap tata kelola destinasi wisata unggulan berbasis Community Based Tourism (CBT) menciptakan beberapa strategi untuk pengembangannya, dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 5.** Hasil Matriks Analisis SWOT

	<b>Strength (S)</b>	<b>Weakness (W)</b>
<b>Opportunity (O)</b>	<p><b>Strategi (S-O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengembangan Ekonomi Inklusif dengan memanfaatkan potensi ekonomi lokal melalui pariwisata (Ekonomi (S1,S2,S3,O1,O2))</li> <li>2. Pemberdayaan sosial berbasis interaksi dengan memperkuat keterpaduan sosial dan pertukaran budaya (Sosial (S1,S2,S3,O1,O2))</li> <li>3. Pelestarian budaya partisipatif melalui pengenalan budaya lokal (Budaya(S1,S2,S3,O1,O2))</li> </ol>	<p><b>Strategi (W-O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peningkatan kapasitas ekonomi melalui pelatihan kewirausahaan dan konsep modal usaha mikro untuk menciptakan sumber pendapatan yang beragam (Ekonomi (W1,W2,O1,O2))</li> <li>2. Penguatan kesadaran sosial dengan mengembangkan program pembinaan masyarakat (Sosial (W1,O1,O2))</li> <li>3. Menyatukan budaya dalam pariwisata dengan membuat paket wisata berbasis budaya serta membuat pelatihan dan media promosi budaya ( Budaya (W1,W2,O1,O2))</li> </ol>

<b>Threats (T)</b>	<p><b>Strategi (S-T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengurangi risiko ekonomi dengan memperbanyak variasi ekonomi melalui strategi antisipasi perubahan jumlah pengunjung dan penciptaan alternatif wisata (Ekonomi (S1,S2,S3,T1,T2))</li> <li>2. Menjaga nilai sosial dengan mengembangkan sistem perlindungan nilai tradisional dan menciptakan ruang dialog antarkelompok (Sosial (S1,S2,S3,T1,T2))</li> <li>3. Pengelolaan interaksi budaya dengan menciptakan sistem interaksi dan perlindungan budaya serta menciptakan batasan (Budaya (S1,S2,S3,T1,T2))</li> </ol>	<p><b>Strategi (W-T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penguatan ketahanan ekonomi dengan menciptakan koperasi wisata (Ekonomi (W1,W2,T1,T2))</li> <li>2. Penyelesaian konflik sosial dengan membuat ruang dialog antar kelompok (Sosial (W1,T1,T2))</li> <li>3. Strategi adaptasi lingkungan melalui kerja sama dengan pihak terkait (Lingkungan (W1, W2, T1,T2))</li> <li>4. Mengoptimalkan tata Kelola politik dengan membangun sistem kebijakan untuk memberi Batasan antar Lembaga (Politik (W1,W2,T1,T2))</li> </ol>
--------------------	---	--

*Sumber: Isi dari hasil olah data peneliti 2024*

Berdasarkan matriks analisis SWOT menghasilkan berbagai strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan destinasi wisata unggulan di Kabupaten Bojonegoro. Dari uraian analisis tersebut memunculkan empat strategi utama yang dapat digunakan dalam pengembangan destinasi wisata unggulan: Strategi Pengembangan Ekonomi Inklusif, tujuan utama strategi ini adalah memberdayakan masyarakat lokal melalui pariwisata dengan memanfaatkan potensi ekonomi lokal di sekitar destinasi wisata, menyediakan lapak atau ruko tanpa biaya sewa serta **menciptakan** peluang berdagang di sekitar destinasi wisata dan meningkatkan harga jual hasil panen melalui diversifikasi pendapatan. Dalam implementasinya dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan kewirausahaan dan pengembangan konsep modal usaha mikro. Membentuk koperasi wisata untuk mengurangi ketergantungan ekonomi dan menciptakan alternatif wisata untuk antisipasi perubahan jumlah kunjungan.

Strategi Pemberdayaan Sosial dan Budaya yang memiliki tujuan untuk memperkuat interaksi sosial antar warga. Selain itu, juga sebagai pendorong pertukaran budaya dengan wisatawan guna melestarikan adat istiadat lokal dan mengembangkan sistem homestay yang menciptakan rasa kekeluargaan. Dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dengan membuat program pembinaan untuk masyarakat dan pengembangan jaringan sosial. Dapat juga dengan memanfaatkan

teknologi yaitu dengan membuat media promosi untuk budaya baik di media sosial, cetak ataupun media lainnya.. Menciptakan ruang dialog yang berisi anggota pengelola destinasi wisata dan masyarakat sebagai wadah untuk menjalin komunikasi secara struktur dan bisa mendiskusikan untuk membentuk paket wisata berbasis budaya.

Strategi Pengelolaan Lingkungan dirancang sebagai upaya komprehensif untuk menjaga kualitas dan keberlanjutan lingkungan di destinasi wisata. Konsep utama strategi ini adalah menciptakan keseimbangan antara pengembangan pariwisata dan pelestarian lingkungan melalui pendekatan yang sistematis dan partisipatif. Tujuan utama strategi lingkungan adalah menjaga kebersihan destinasi wisata sebagai prioritas utama. Hal ini dilakukan melalui serangkaian intervensi yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat lokal dan wisatawan. Fokus strategis diarahkan pada upaya mengurangi potensi pencemaran dan melindungi ekosistem yang ada di sekitar lokasi wisata.

Implementasi strategi dimulai dengan penyediaan infrastruktur dasar berupa fasilitas pembuangan sampah yang memadai dan strategis. Langkah ini diperkuat dengan perekrutan petugas kebersihan yang bertugas menjaga kebersihan dan kerapian destinasi wisata secara berkelanjutan. Peran petugas kebersihan tidak sekadar membersihkan area, tetapi juga menjadi agen edukasi lingkungan yang dapat menginspirasi kesadaran pengunjung dan masyarakat setempat. Program edukasi pelestarian lingkungan menjadi komponen kunci dalam strategi ini. Melalui berbagai kegiatan penyuluhan, workshop, dan kampanye, masyarakat dan wisatawan dapat memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Edukasi tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga praktis, dengan mengajak peserta untuk langsung terlibat dalam kegiatan konkret pelestarian lingkungan.

Kerja sama dengan berbagai pihak terkait menjadi strategi adaptasi lingkungan yang sangat penting. Kolaborasi ini melibatkan pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, dan komunitas peduli lingkungan. Melalui sinergi ini, strategi pengelolaan lingkungan dapat dikembangkan secara komprehensif, dengan pendekatan yang lebih luas dan berkelanjutan. Pendekatan holistik dalam strategi pengelolaan lingkungan bertujuan menciptakan model pariwisata yang ramah lingkungan. Bukan sekadar menjaga kebersihan, melainkan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya melestarikan lingkungan sebagai aset vital pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, setiap upaya pengelolaan lingkungan tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pada transformasi pola pikir dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan.

Strategi tata kelola politik difokuskan pada upaya menciptakan hubungan yang harmonis dan produktif antarkelompok dalam masyarakat. Strategi ini bertujuan membangun komunikasi yang efektif dengan memperhatikan dinamika

---

antarkelompok, sambil secara bijak membatasi persaingan yang tidak sehat antara pedagang lokal. Pendekatan utama strategi ini adalah menciptakan kolaborasi yang kuat antar pemangku kepentingan, yang memungkinkan terjalinnya kerja sama yang saling menguntungkan. Selain itu, pengembangan sistem kebijakan yang jelas dan transparan menjadi landasan penting dalam mewujudkan tata kelola yang baik.

Dalam implementasinya, strategi ini mengusulkan beberapa langkah konkret. Pertama, dibentuk forum diskusi yang memberikan ruang bagi berbagai pihak untuk bertukar pikiran dan mencari solusi bersama. Kedua, dikembangkan strategi partisipatif yang memungkinkan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Pemberdayaan masyarakat lokal menjadi salah satu fokus penting, yang bertujuan meningkatkan kapasitas dan peran serta masyarakat dalam pembangunan. Terakhir, dibangun sistem kebijakan dengan batasan antar institusi yang jelas, guna mencegah tumpang tindih kewenangan dan memastikan koordinasi yang efektif di antara lembaga yang terkait.

Kompleksitas pengelolaan destinasi wisata membutuhkan strategi komprehensif yang mampu mengintegrasikan kepentingan berbagai pemangku kepentingan, terutama masyarakat lokal. Hal tersebut yang membuat peneliti melakukan penelitian mengenai tata kelola destinasi wisata di Bojonegoro terkhusus destinasi wisata unggulan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis tata kelola destinasi wisata unggulan berbasis Community Based Tourism (CBT) di Kabupaten Bojonegoro. Community Based Tourism (CBT) adalah pendekatan pariwisata yang melibatkan masyarakat lokal secara aktif dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan destinasi wisata. Konsep ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal agar dapat memperoleh manfaat ekonomi, menjaga kelestarian budaya, dan melestarikan lingkungan. Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) digunakan untuk memetakan kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi pengelolaan pariwisata berbasis komunitas ini (Septian, 2021).

Hasil pengamatan dan analisis SWOT mengungkap dinamika kompleks pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas di Bojonegoro. Secara internal, wilayah ini memiliki kekuatan signifikan dalam peningkatan penghasilan masyarakat, peningkatan kesadaran sosial melalui sistem homestay, pelestarian budaya lokal, dan menjaga kebersihan destinasi. Namun, kelemahan yang teridentifikasi meliputi keterbatasan modal masyarakat, integrasi budaya yang belum optimal, pengelolaan limbah pariwisata yang masih terbatas, dan koordinasi antar pemangku kepentingan yang belum maksimal. Pada level eksternal, terdapat peluang strategis seperti pengembangan ekonomi lokal, pertukaran informasi budaya, edukasi pelestarian lingkungan, dan dukungan kebijakan pemerintah. Sementara itu, ancaman yang perlu diwaspadai antara lain fluktuasi kunjungan wisatawan, potensi

---

konflik kepentingan, risiko pencemaran lingkungan, dan persaingan di antara pelaku usaha lokal, yang memerlukan penanganan berkelanjutan dan sistematis.

Analisis SWOT menghasilkan empat strategi komprehensif untuk pengembangan destinasi wisata berbasis komunitas di Bojonegoro. Strategi penguatan ekonomi difokuskan pada pembentukan koperasi wisata, pelatihan kewirausahaan masyarakat lokal, dan perluasan alternatif wisata melalui paket wisata berbasis budaya. Strategi pelestarian budaya dirancang dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengenalan adat istiadat, serta menciptakan paket wisata budaya seperti festival dan pertunjukan seni lokal. Pada aspek pengelolaan lingkungan, strategi diarahkan pada peningkatan pengelolaan limbah melalui kolaborasi dengan Dinas Lingkungan Hidup dan pemberian edukasi kepada wisatawan dan masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Terakhir, strategi tata kelola politik fokus pada pembentukan forum diskusi berkala antar pemangku kepentingan dan pembuatan kebijakan yang mengatur distribusi pedagang di sekitar destinasi wisata, guna menciptakan ekosistem pariwisata yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki implikasi dan manfaat yang komprehensif dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Secara praktis, penelitian memberikan kerangka acuan bagi pengelola pariwisata dan pemerintah daerah dalam merancang kebijakan tata kelola destinasi yang partisipatif dan berkelanjutan. Dari perspektif sosial-ekonomi, penelitian ini membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk terlibat langsung dalam pengelolaan destinasi wisata, tidak hanya meningkatkan pendapatan mereka, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan melestarikan nilai-nilai budaya setempat. Selanjutnya, pendekatan sistematis dalam pengelolaan lingkungan, khususnya penanganan limbah dan menjaga kebersihan, diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pelestarian ekosistem di sekitar destinasi wisata, menciptakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Hasil analisis secara menyeluruh menunjukkan bahwa pendekatan Community Based Tourism (CBT) memberikan dampak transformatif yang signifikan dalam pengembangan destinasi wisata. Model tata kelola partisipatif ini tidak sekadar menghasilkan peningkatan ekonomi lokal, melainkan juga memberdayakan masyarakat sebagai aktor utama dalam mengelola dan mengembangkan potensi wisatanya. Melalui strategi inklusif yang menempatkan komunitas sebagai pusat pembangunan, destinasi wisata berhasil menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan, di mana manfaat ekonomi, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan dapat berjalan secara seimbang. Keberhasilan ini membuktikan bahwa keterlibatan aktif masyarakat lokal bukan sekadar pendekatan teoritis, melainkan

---

praktik nyata yang mampu mengubah paradigma pembangunan pariwisata dari model eksplotatif menuju model yang bermartabat, partisipatif, dan berkelanjutan.

Hal tersebut relevan dengan penelitian terdahulu akan penerapan Community Based Tourism (CBT) pada destinasi wisata. Penelitian terdahulu menggunakan analisis SWOT untuk menganalisis tata kelola destinasi wisata kampung wisata kreatif Cigadung Jawa Barat menghasilkan faktor internal-eksternal yang menjadi faktor berpengaruh dalam pengembangan destinasi wisata (J. David & Rosanto, 2023).

## KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi wisata berbasis Community-Based Tourism (CBT) di Kabupaten Bojonegoro mengungkapkan peran krusial pemerintah sebagai pilar utama dalam pemberdayaan pariwisata berkelanjutan. Pemerintah daerah tidak hanya berperan sebagai regulator, tetapi juga sebagai fasilitator, pendamping, dan pemberdayaan masyarakat dalam ekosistem pariwisata. Melalui pendekatan komprehensif, potensi lokal berhasil ditransformasikan menjadi kekuatan ekonomi kreatif, dengan upaya sistematis meliputi:

1. Memberdayakan masyarakat melalui penguatan kapasitas dan jejaring sosial
2. Menciptakan regulasi yang mendukung pengembangan pariwisata berbasis komunitas
3. Memfasilitasi akselerasi ekonomi lokal melalui sektor pariwisata
4. Menjaga keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian budaya serta lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi CBT memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan pendapatan rata-rata sebesar 63,64% dan penambahan unit UMKM sebesar 100%, yang menjadi bukti konkret perubahan ekonomi yang signifikan. Selain menciptakan nilai ekonomi, keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata juga memperkuat modal sosial masyarakat lokal.

Analisis SWOT yang dilakukan mengindikasikan bahwa intervensi pemerintah bersifat partisipatif dan berkelanjutan, menciptakan model tata kelola destinasi wisata yang responsif, inklusif, dan memberdayakan potensi masyarakat lokal. Implikasi teoritis dari penelitian ini memperkuat teori partisipasi masyarakat dalam pembangunan (*community participation theory*), yang menekankan bahwa pelibatan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan sumber daya lokal dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan memperkuat kohesi sosial. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*),

---

khususnya dalam konteks pariwisata, yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.

Keterbatasan penelitian ini diakui sebagai peluang untuk kajian lebih mendalam di masa depan, seperti pengembangan model tata kelola destinasi wisata, pengelolaan limbah, dan penguatan sinergi antar aktor. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan model CBT, tetapi juga memperluas pemahaman tentang efektivitas pendekatan berbasis komunitas dalam menciptakan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Peran pemerintah dalam tata kelola destinasi wisata berbasis CBT tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai mitra strategis masyarakat dalam mewujudkan pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

## REFERENCES

- Bojonegoro, P. (2024). *Bojonegoro Satu Data*. Pemerintah Kabupaten Bojonegoro. <https://data.bojonegorokab.go.id/dinas-kebudayaan-dan-pariwisata.html@detail=destinasi-wisata>
- BPS. (2023). Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 2023. *Badan Pusat Statistik*, 160.
- Chung, M. G., Herzberger, A., Frank, K. A., & Liu, J. (2020). International Tourism Dynamics in a Globalized World: A Social Network Analysis Approach. *Journal of Travel Research*, 59(3), 387–403. <https://doi.org/10.1177/0047287519844834>
- Creswell. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In *SAGE Publications* (5th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- David, J., & Rosanto, S. (2023). Analisa Penerapan Community Based Tourism Pada Desa Wisata: Kampung Wisata Kreatif Cigadung, Jawa Barat. *Jurnal Syntax Fusion*, 3(08), 809–823. <https://doi.org/10.54543/fusion.v3i08.348>
- David, R. . F., & David, R. F. (2017). *Strategic Managemen, 16th Global Edition*. [www.ebook3000.com](http://www.ebook3000.com)
- Delita, F., Yetti, E., & Sidauruk, T. (2017). Analisis Swot Untuk Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pemandian Mual Mata Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Geografi*, 9(1), 41. <https://doi.org/10.24114/jg.v9i1.6037>
- Dinbudpar. (2023). Perubahan Rencana Strategis. *Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Bojonegoro*.
- Diskominfo J, & Jatim. (2023). *Destinasi Wisata Jatim Jadi Favorit Wisatawan Nusantara*. Dinas Kominfo Jawa Timur. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/destinasi-wisata-jatim-jadi-favorit-wisatawan-nusantara>
- Dwyer, & Kim, C. (2003). Destination competitiveness: Determinants and indicators. *Current Issues in Tourism*, 6(5), 369–414. <https://doi.org/10.1080/13683500308667962>
- Fadlurrahman, F., Orbawati, E. B., Pajrin, R., Mukti, A., & Raharjo, B. (2023). Analisis SWOT dan Framework Implementasi Strategi Pengembangan UMKM. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 8(3), 229–237. <https://doi.org/10.36982/jpg.v8i3.3345>
-

- Glaesser, D., Kester, J., Paulose, H., Alizadeh, A., & Valentin, B. (2017). Global travel patterns: An overview. *Journal of Travel Medicine*, 24(4), 1–5. <https://doi.org/10.1093/jtm/tax007>
- Helms, M. M., & Nixon, J. (2010). Exploring SWOT analysis – where are we now?: A review of academic research from the last decade. In *Journal of Strategy and Management* (Vol. 3, Issue 3). <https://doi.org/10.1108/17554251011064837>
- Jatim, P. (2023). *Destinasi Wisata Jatim Jadi Favorit Wisatawan Nusantara*. Provinsi Jawa Timur. [https://jatimprov.go.id/index.php/berita/destinasi-wisata-jatim-jadi-favorit-wisatawan-nusantara\\_biLL6955qyYang](https://jatimprov.go.id/index.php/berita/destinasi-wisata-jatim-jadi-favorit-wisatawan-nusantara_biLL6955qyYang)
- Milles & Huberman, S. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*. In SAGE Publication (Vol. 3). [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SI STEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SI STEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Morrison, A. M. (2019). *Marketing and managing tourism destinations*. In *Routledge 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14 4RN*. <https://doi.org/10.4324/9780203081976>
- MoTS, M. of T. & S. (2020). *Executive Summary: Situasi Pariwisata pada Bulan Maret 2020*. 1, 1–12.
- Ningrum, R. S., Wulandari, S., & Suhindarno, H. (2024). Improving the Bojonegoro Community's Economy Based on Sustainable Tourism Development. *International Journal of Economics Development Research*, 5(1), 299–311.
- Pemkab, B. (2024). *Data Destinasi Wisata*. Satu Data Bojonegoro. <https://data.bojonegorokab.go.id/dinas-kebudayaan-dan-pariwisata.html@detail=destinasi-wisata>
- Peraturan, P. (2011). *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional*. *Peraturan Pemerintah*, pasal 59.
- Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=-kqQF4AAAAJ&citation\\_for\\_view=-kqQF4AAAAJ:L8Ckcad2t8MC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=-kqQF4AAAAJ&citation_for_view=-kqQF4AAAAJ:L8Ckcad2t8MC)
- Safarina, A., Rupiarsieh, & Taufiq, A. (2021). Kolaborasi Stakeholder Dalam Pengembangan Agrowisata Jambu Kristal (Studi di Desa Padang Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro). *Jian*, 5(1), 16–24.
- Septian, E. (2021). Skema Inovatif: Transformasi Digital Badan Usaha Milik Desa dalam Pemasaran Berbasis Elektronik. *Matra Pembaruan*, 5(2), 89–101. <https://doi.org/10.21787/mp.5.2.2021.89-101>
- Song, H., Li, G., & Cao, Z. (2018). Tourism and Economic Globalization: An Emerging Research Agenda. *Journal of Travel Research*, 57(8), 999–1011. <https://doi.org/10.1177/0047287517734943>
- Suansri. (2003). *Community-Based Tourism Handbook: REST Project*. [https://drive.google.com/file/d/1qs57AXYNAPp8FJjTUG6-2X7Cjwd\\_PCyG/view](https://drive.google.com/file/d/1qs57AXYNAPp8FJjTUG6-2X7Cjwd_PCyG/view)
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (2009th ed.). CV. ALFABETA.
-

- UNWTO. (2024). UNWTO World Tourism Barometer Volume 22 Issue 1 January 2024 Excerpt. *UNWTO World Tourism Organization*, 22(1), 1-7. [https://webunwto.s3.eu-west-1.amazonaws.com/s3fs-public/2024-01/UNWTO\\_Barom24\\_01\\_January\\_Excerpt.pdf?VersionId=IWu1BaPwtlJt66kRIw9WxM9L.y7h5.d1](https://webunwto.s3.eu-west-1.amazonaws.com/s3fs-public/2024-01/UNWTO_Barom24_01_January_Excerpt.pdf?VersionId=IWu1BaPwtlJt66kRIw9WxM9L.y7h5.d1)
- Wahyundi, R. A., Widana, I. B. G. A., & Suasapha, A. H. (2023). Strategi Tata Kelola Kawasan Daya Tarik Wisata Khusus (KDTWK) Gilimanuk Menuju Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. *Journal of Applied Sciences in Tourism Destination*, 1(1), 23-32. <https://doi.org/10.52352/jastd.v1i1.1067>
- Wismaningtyas, T. A., Mukti, A., Kurniasih, Y., Winata, R. A., Fadlurrahman, F., Suwitri, S., Mulyani, S., & Hendrarto, H. (2022). Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Di Desa Ngargogondo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 7(4). <https://doi.org/10.36982/jpg.v7i4.2525>
- World Bank. (2018). Tourism and the sharing economy: Policy & Potential of Sustainable Peer-to-Peer Accommodation. *Tourism and the Sharing Economy*, 1-56. <https://documents1.worldbank.org/curated/en/161471537537641836/pdf/Tourism-and-the-Sharing-Economy-Policy-Potential-of-Sustainable-Peer-to-Peer-Accommodation.pdf>
- WTTC. (2021). Sustainability Leadership. *World Travel & Tourism Council*.
- WTTC, R. H. (2023). *Economic Impact Research*. World Travel & Tourism Council. <https://wttc.org/research/economic-impact>
- Zahrani, N., & Mubarak, A. (2022). Analisis SWOT untuk Strategi Pengembangan Objek Wisata Geopark Silokek di Nagari Silokek oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sijunjung. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 5(1), 38-44. <https://doi.org/10.38035/rj.v5i1.620>
-